

KONSEP NASIONALISME DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Tsiqqif 'Asyiqulloh
UIN Sunan Ampel Surabaya
tsiqqif.asyiq@gmail.com

Abdullah Sulaiman
UIN Sunan Ampel Surabaya
Abd.sulaiman000@gmail.com

Noviani Lu'luatul Fuada
UIN Sunan Ampel Surabaya
noviani6969@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep nasionalisme dalam Al-Quran. Konsep ini merupakan konsep cinta tanah air yang telah dianjurkan dalam Al-Quran. Proses mencari konsep nasionalisme ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta tanah air. Khususnya dalam metodologi tafsir maudhu'i. Mengumpulkan ayat-ayat dengan secara tematik. Artikel ini merupakan penelitian tematik berwajah kualitatif dengan menggunakan sumber penelitian primer, ayat Al-Quran dan sumber sekunder, bahan bacaan tentang nasionalisme. Kemudian hasil penelitian disajikan dengan naratif-analitis dari beberapa contoh ayat-ayat Al-Quran sebagai bentuk implementasi teori dan penguatan pemahaman.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Negara, Tanah Air.*

PENDAHULUAN

Nasionalisme, cinta tanah air, hubbul wathan minal iman, dan apapun sebutannya, seringkali kita dengar dalam diskursus kebangsaan. Antar negara, antar bangsa, antar peradaban, memiliki ideologi variatifnya yang diterapkan. Ada yang menganut komunisme, feodalisme, kekaisaran, kerajaan, dan semuanya itu dalam kerangka cinta tanah air. Cuma dalam lingkup hari ini, cinta tanah air tersebut memiliki kecenderungan dengan makna yang berbeda. Begitulah nasionalisme kita sebut hari ini. Makna terdalamnya justru sarat akan kepentingan politis dan terhindar jauh dari unsur asalnya, cinta tanah air.

Nasionalisme terlepas dari status politis tentangnya tergambar dalam Al-Quran. Secara eksplisit, Al-Quran tiada menuliskan nasionalisme didalamnya. Namun secara implisit, nasionalisme juga disinggung dalam Al-Quran, yakni cinta tanah air. Sebelum kata nasionalisme itu sendiri muncul, ternyata jauh beribu-ribu tahun sebelumnya, para nabi telah mencontohkan nasionalisme yang digariskan Al-Quran. Apalagi seperti nabi Ibrahim. Ia mengajarkan kepada kita untuk menjadi sosok nasionalis sejati yang cinta terhadap bangsanya, negaranya, serta rakyatnya. Al-Quran pun merekap perjalanannya dalam beberapa ayat. Ayat-ayat inilah menjadi nilai nasionalisme yang seharusnya hari ini diterapkan.

Artikel ini menjadi salah satu ikhtiar penambahan wawasan terkait

diskursus nasioanalisme yang relevan dengan nilai-nilai Al-Quran. Karena hal ini dirasa perlu untuk menyebarluaskan kebaikan-kebaikan Al-Quran yang berintegrasi dengan kasus modern saat ini. Artikel ini juga harapannya menjadi pemicu semangat cinta tanah air kita semua. Wabillkhusus, tanah air Indonesia.

PEMBAHASAN

*“Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang tidak mencari gebyarnya atau kilaunya negeri keluar saja, tetapi haruslah mencari selamatnya manusia.. Nasionalisme kita haruslah lahir daripada ‘menselijkheid’. Nasionalismeku adalah nasionalisme kemanusiaan, begitulah Gandhi berkata, Nasionalisme kita, oleh karenanya, haruslah nasionalisme yang dengan perkataan baru yang kami sebut: sosio-nasionalisme. Dan demokrasi yang harus kita cita-citakan haruslah demokrasi yang kami sebutkan: sosio-demokrasi”.*¹

*“Nasionalis yang sejati, yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi-dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka. Nasionalis yang bukan chauvinis, tidak boleh tidak, haruslah menolak segala paham pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu copy atau tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti. Baginya, maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.”*²

Bagi Soekarno, nasionalisme yakni satu golongan, satu bangsa, berkebangsaan.³ Nasionalisme Indonesia berbeda dengan nasionalisme eropa. Nasionalisme Indonesia punya warnanya tersendiri yang berbeda dengan Eropa. Di Eropa mengatasnamakan berkebangsaan tapi sifatnya 'serang-menyenang'. Indonesia tidak boleh meniru semangat nasioanalisme semacam ini.

Memang Soekarno dalam ideologinya mengintegrasikan nasionalisme, Islami, dan marxisme. Karena banyak terinspirasi dari bagaimana kibaran nasioanalisme di negara-negara Timur Tengah. Sepertinya halnya, Jamaluddin Afghani di Afghanistan, Muhammad Abduh di Mesir, Kemal Al-Turk di Turki, Maulana Muhammad Ali di India dan lain sebagainya. Namun secara praksis, Soekarno terinspirasi dengan gaungan 'kesamarataan'-nya Marxisme. Soekarno yakin ketiga ideologi ini mampu terintegrasi dalam merawat semangat kebangsaan Indonesia kedepannya.

¹ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Banana Books, 2016), 154

² *Ibid*, 6

³ *Ibid*, 4

Padanan term nasionalisme yang terkadang sering kita temui sekitar kita yakni kalimat *hubbul wathan minal iman*. Kalimat ini seringkali dipadankan dengan semangat nasionalisme atau cinta tanah air.

Hubbul wathan minal iman, bukanlah suatu hadist nabi. Namun bukan berarti secara redaksional atau substansial menyalahi kaidah kehidupan. Kalimat ini—semakin kesini justru menjadi jargon—mewakili substansi nasionalisme atau cinta tanah air di dalamnya. Bahwasanya cinta tanah air sebagian dari iman. Sama halnya dengan *annadhafatu minal iman*, kebersihan sebagian dari iman. Sama-sama memiliki substansi kebaikan untuk kita pahami. Bahkan dalam indikator psikologis cintai tanah air, nasionalisme ini bisa ditinjau dari bagaimana temanmu merenungi zaman yang sudah berlalu dan kerinduannya akan kampung halaman/negaranya.

“Aku mendengar seorang badui berkata: ‘Apabila kamu ingin mengenali seseorang, maka perhatikan bagaimana kerinduannya pada tanah airnya, kekangenannya kepada kawan-kawannya dan tangisannya atas apa yang telah berlalu dari zamannya.’”⁴

Setelah mengetahui makna netral dari nasionalisme, yakni cinta tanah air, maka kita akan sedikit mengenal bagaimana nasionalisme ini berkembang di beberapa peradaban.

Sebagaimana yang disinggung Soekarno dalam beberapa artikelnya, memang spirit nasionalisme ramai dan timbul diperbincangkan sambil bergandengan dengan politik-militer dari Eropa pada abad 17-18 masehi. Di masa ini berbarengan dengan munculnya revolusi industri serta runtuhnya kekhalifahan terkahir umat Islam, Turki Utsmani, cukup menjadi singgungan politik skala peradaban antar satu sama lain.⁵ Eropa—yang diwakili Prancis—dengan semboyan *liberte, egalite, fraternite*, turut menginspirasi nasionalisme modern di semenanjung Arab. Tak luput juga bagaimana keruntuhan Turki Utsmani menjadi Nasionalisme Turki pun terdampak pada domino ideologi negara berikutnya.

“Nasionalisme Eropa ialah suatu nasionalisme yang bersifat menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang untung atau rugi, dan nasionalisme semacam itu akhirnya pastilah binasa,”⁶

Sedikit mengutip kembali apa yang dikomentari Soekarno terkait nasionalisme di Eropa. Bahwasanya Eropa dalam semangat nasionalismenya adalah ekspansi dan bersifat kolonialisme. Kemudian masih lingkup nasionalisme, maka disini dipaparkan

⁴ Al-Hafidz As-Sakhawi, *Al-Maqashid Al-Hasanah min Al-Ahadits Al-Masyhurah ‘ala Al-Sinah*, (Damaskus: Daar Al-Kitab Araby, 1405 H), 297.

⁵ Brigida Intan Printina, *Sejarah Asia Barat Modern*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2019), 22

⁶ *Ibid*, 7

perbandingan bagaimana nasionalisme Turki—pasca keruntuhan Turki Utsmani—dan juga bagaimana nasionalisme di semenanjung Arab berkembang.

Tepatnya pada berhasilnya Napoleon Bonaparte menduduki Mesir pada tahun 1798. Di kurun abad ini, Imperium Prancis merajai jajahan di pelbagai belahan negara-negara baik di Eropa hingga di semenanjung Arab.⁷ Ekspansi Imperium Prancis yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte inilah menginspirasi bagaimana nasionalisme modern di Mesir bahkan di beberapa negara semenanjung Arab lainnya. Sebelum memaparkan nasionalisme modern yang diyakini negara-negara Arab pada masa itu, Arab sendiri sudah menerapkan nasionalisme tradisional—saya katakan demikian—karena kabilah-kabilah atau suku-suku Arab memiliki solidaritas kesatuan berbangsa dengan kesamaan bahasa dan daerah. Baru setelah Imperium Prancis hadir di Mesir, semenanjung Arab pun mengenal nasionalisme modern yang didalamnya terdapat modernisasi konstitusional baik dalam perihal pemerintahan hingga sosial.⁸

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami di Turki pasca keruntuhan kekhalifahan Turki Utsmani. Pada 1924, Mustafa Kemal Ataturk menjadi pemeran utama dalam Nasionalisme Turki. Pasca keruntuhan ini—menuju transisi kepemimpinan Kemal Ataturk—Turki mengalami perubahan dari ideologi negara yang berbasis religius kemudian menjadi *western* atau sekuler. Dalam masa transisi tersebut, ada tiga golongan yang bertaruh untuk masa depan ideologi Turki kedepannya.⁹ Golongan pertama meyakini berkiblat pada Barat menjadi dasar kebangsaan. Karena Imperium Prancis beserta tetangga-tetangganya sudah menjamur ekspansi kemana-kemana. Golongan kedua yakni meyakini Islam tetap menjadi dasar kebangsaan sebagaimana Turki Utsmani jaya pada masanya. Namun golongan ketiga, tidak memihak keduanya. Mustafa Kemal Ataturk inilah golongan ketiga yang meyakini Nasionalisme Turki adalah solusinya. Nasionalisme rekomendasi dari Kemal Ataturk ini memang berbasis bahasa dan kebudayaan Turki itu sendiri. Namun nilainya justru mengedepankan westernisasi dan sekulerisasi. Memang penguatan budaya dan bahasa Turki diterapkan dalam negaranya memiliki masifikasi semangat cinta tanah air. Tapi karena terlalu sekuler, maka dalam ruang lingkup keagamaan pun yang biasa berbahasa Arab harus diterapkan dengan bahasa Turki.¹⁰

Demikian beberapa contoh nasionalisme yang berkembang sepanjang sejarah dalam beberapa peradaban. Masih mengesampingkan faktor politis terjadinya semangat nasionalisme tersebut. Oleh karenanya, bagaimana sebenarnya nasionalisme atau cinta tanah air yang diajarkan dalam Al-Quran?

⁷ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), 225.

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekularisme, terj.* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 46.

⁹ M. Syafi'i Anwar, *Kemalisme dan Islam Sebuah Kaleidoskop*, 'Ulum Al-Quran, No. 3, Vol. 1. 1989, 124.

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 72.

Ayat-ayat Al-Quran Tentang Nasionalisme

Nasionalisme, term yang mewakili rasa cinta tanah air. Setiap pemimpin menyerukan rakyatnya agar memiliki semangat nasionalisme. Pemimpin maupun rakyatnya memiliki semangat ini, maka negaranya akan sejahtera. Sejahtera dalam arti sejahtera lahir batin. Bukan sekadar kebutuhan materinya terpenuhi. Tapi kebahagiaan dan keamanan rakyatnya juga terjaga.

Semangat nasionalisme tentunya sudah dituliskan dalam Al-Quran. Karena jauh pada masa-masa sebelumnya, para nabi dan rasul sudah memberikan contoh semangat nasionalisme yang harus ditiru dan dilestarikan oleh para umat dan keturunannya. Bagaimana demikian nabi dan rasul merupakan seorang nasionalis?

Al-Quran secara eksplisit tidak mencantumkan nasionalisme dalam ayat-ayatnya. Namun secara implisit baik dalam ayat yang berupa kisah maupun perintah, beberapa ayat menunjukkan substansinya untuk mencintai tanah air atau negaranya. Dalam hal ini bisa kita analisa dari beberapa ayat terkait semangat cinta tanah air.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ^{١١}

(Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.

Pada QS. Ibrahim ayat 35 ini secara jelas ayat ini adalah doa nabi Ibrahim untuk umatnya, untuk keberkahan umatnya di negeri Makkah. Doa ini cukup mencerminkan nabi Ibrahim seorang yang nasionalis. Karena cintanya terhadap negerinya, Makkah, serta umatnya, maka ia berdoa kepada Allah agar negeri tersebut dijaga dari persembahan berhala-berhala hingga kemudian hari.

Selain ayat ini sebagai wujud doa dari seorang pemimpin yang peduli terhadap bangsanya, konteks ayat ini pun menyampaikan pesan sejarah Ibrahim pada masanya. Lebih kontekstualnya, ayat ini menjadi harapan nabi Ibrahim yang setelahnya ia bersama nabi Ismail, anaknya, saling gotong royong mendirikan Ka’bah.¹¹ Mereka berdua tidak hanya melakukan perintah Allah untuk mendirikannya. Tapi juga mencontohkan pada masyarakat sekitar agar mendirikan dan merawatnya.

Nasionalisme yang dicontohkan nabi Ibrahim ini, sudah cukup jelas menjadi pemantik awal bagaimana sifat nasionalisme itu digariskan dalam Al-Quran. Lebih jelas lagi, terdapat pula ayat serupa pada surah Al-Baqarah ayat 126. Doanya sama tentang cintanya pada tanah air, namun redaksinya lebih spesifik.

¹¹ Sayd Qutb, *Tafsir fi Dzilal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 138

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Ayat ini seirama dengan substansi ayat pada surah Ibrahim ayat 35. Ayat ini justru lebih spesifik. Bahwasanya nabi Ibrahim meminta pada Allah, di lembah kering, tanah Hijaz—sekarang Makkah—agar dikaruniai kesejahteraan. Baik yang bersifat materil hingga non-materil. Kesejahteraan lahir batin.¹² Kesejahteraan secara lahir yakni dikaruniakan rezeki seperti buah-buahan, sehingga dalam ibadahnya—karena telah didirikan Ka’bah—akan lebih merasa tenang beribadah. Kesejahteraan secara batin, tentunya para rakyat atau masyarakat merasakan nikmat iman kepada Allah.

Bila diurai lebih lanjut terkait nasionalisme berdasar ayat ini, maka bangsa atau negeri mana kah yang tergolong lingkup nasionalisme? Nabi Ibrahim sendiri mereferensikan dalam doanya yang tertuju yakni Mekkah. Tapi justru dampaknya hingga saat ini negara Saudi Arabia cukup sejahtera dalam berbagai aspek, tidak hanya Mekkah saja. Sesuai apa yang didoakan nabi Ibrahim. Maka beberapa cendekiawan memberi pendapat terhadap ayat ini.

Bagi kalangan nasionalis-Islamis, seperti halnya Sayd Qutb, nasionalisme sebagaimana merujuk pada ayat tersebut yakni yang sebangsa, yang seakidah. Walau kiblat umat Islam yakni Ka’bah di Mekkah, tidak mendeskreditkan bangsa-bangsa umat Islam lainnya di pelbagai negara. Negara-negara di semenjung arab pun termasuk ruang lingkup cinta tanah air, karena se akidah Islam. Disebutnya yakni dengan nasionalisme Islam atau *tashawwur imani/islami*.¹³ Namun berbeda dengan cendekiawan Nusantara, yakni Buya Hamka, justru nasionalisme atau semangat cinta tanah air yakni tanah air yang mereka bertempat tinggal. Tidak hanya soal se akidah saja. Berbeda akidah atau keyakinan pun, mereka tetap saudara sebangsa dan se-tanah air. Karena konteks ayat tersebut juga punya keseimbangan kesejahteraan. Bagi kalangan yang berbeda akidah pun dapat merasakan nikmat karunia yang Allah berikan. Walau terkait perhitungan nikmatnya sementara saja. Allah yang Maha Tau atas hak preogratifnya terkait ini.¹⁴

¹² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD:1989), 298

¹³ Qutb, 139

¹⁴ Hamka, 6834

Masih berkaitan dengan dua doa nabi Ibrahim tersebut, dari nabi Ibrahim semangat nasionalisme tergambar. Para pemimpin maupun rakyatnya perlu menyadari ini untuk meningkatkan rasa kecintaan terhadap tanah air. Sebagaimana nabi Ibrahim membangun peradaban di lembah yang sangat kering—pada masanya—kemudian mencerminkan semangat gotong royong agar membangun bangsanya. Tidak hanya membangun tapi merawatnya. Dalam konteks akidah memang nabi Ibrahim meminta agar wilayah ini dijauhkan dari *mudharat* penyembahan berhala, namun dalam konteks sosial, nabi Ibrahim meminta kemakmuran dalam lingkup sosiologis. Agar masyarakat semakin beradab dan makmur. Serta dalam konteks kemakmuran disini disimpulkan dengan kemakmuran yang bersifat keimanan. Salah satunya agar orang-orang yang beribadah di sekitar Ka'bah merasakan ketenangan, kenyamanan, serta keamanan. Bahkan hingga kini dan seterusnya, doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim untuk negeri dan rakyat serta keturunannya, terbukti terijabah. Hingga kini negeri Makkah—dan sekitarnya—terlindungi dari segala penjajahan seperti Julius Cesar dari Makedonia, Abraha dari Habsyi, dan bahkan fitnah Dajjal pun tidak bisa menjajah negeri ini.¹⁵ Lantas, konteks ke-Indonesiaan hari ini, apakah para pemimpin saat ini memiliki doa serta visi kemakmuran sejauh ini untuk Indonesia?

Rasa cinta tanah air tidak lekang oleh waktu. Seburuk-buruknya keadaan negeri, sebaik-baiknya keadaan negeri, maka harus mencintainya. Hal ini juga digambarkan dalam ayat Al-Quran. Sebagaimana kerinduan nabi Muhammad setelah sukses hijrah ke Madinah dan membangun peradaban disana, nabi Muhammad pun tetap merindukan bagaimana daerah ia dilahirkan, yakni Makkah. Sehingga turunlah QS. Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata."

Ayat ini memberi makna implisit terkait cinta tanah air juga. Se jauh mana melangkah, se jauh mana merantau, baik-buruknya tanah air atau kampung halaman, tetap rasa cinta itu harus terus tumbuh. Nabi Muhammad dalam kerinduannya sudah tercermin semangat nasionalisme. Andaikata nabi Muhammad yang sudah sukses memakmurkan Madinah, menjadi kepala negara di Madinah, sah-sah saja nabi Muhammad bertempat tinggal seterusnya di Madinah.¹⁶ Namun Allah telah mengisyaratkan untuk kembali ke tanah kelahiran. Karena cinta dan kerinduan tanah

¹⁵ Qutb,...

¹⁶ HOS Tjokroaminoto, *Tarikh Agama Islam*, (Malang: Penerbit Peneleh, 2020), 147.

air yakni dengan memakmurkannya juga. Konteks hal ini di saat Madinah berhasil dimakmurkan oleh Muhammad, justru Makkah masih dalam kondisi moral yang jahiliyyah. Oleh karenanya ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kepada tempat kelahiran maka nabi Muhammad kembali.

إلى مَعَادٍ lafad ini menunjukkan arti negara.¹⁷ Sehingga kaitan dengan semangat nasionalisme yakni cinta pada negara/kampung halaman. Perihal nasionalisme Indonesia, maka baik-buruknya adalah cinta pada Indonesia itu sendiri. Memang Eropa lebih gemerlap perihal duniawi, memang Timur Tengah lebih dekat dengan kiblat peradaban Islam, tapi Indonesia dengan segala hal-ihwalnya memiliki ciri integratif dari apa yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Sehingga semangat cinta tanah air ini tidak perlu dikiblatkan lagi pada bangsa-bangsa lain. Boleh mengambil pelajaran terhadap bangsa lain. Sebagaimana Soekarno menekankan semangat cinta tanah air yang tidak perlu *copy-paste* dari nasionalisme bangsa lain untuk Indonesia.

Nasionalisme memang jadi barometer kesadaran dalam membangun bangsa atau negerinya. Semakin tinggi nasionalismenya, maka gagasan konstruktif harus terealisasi di setiap kebiasaan warga negara. Namun ada juga yang mengatasnamakan nasionalisme namun berlebihan. Seperti halnya Hitler pada masa Nazi Jerman dahulu kala. Hitler memang penyihir podium yang mampu membangkitkan semangat berkebangsaan oleh rakyatnya. Banyak pidato-pidatonya yang mampu memantik semangat tersebut. Salah satunya, apabila digaungkan kata *national-sozialistische* maka konteks dari apa yang ingin Hitler sampaikan adalah, bangsa Jerman harus berada di atas bangsa lain.¹⁸ Hal ini juga diaplikasikan dengan ekspansi penjajahan. Konsekuensi dari semangat nasionalisme yang berlebihan semacam ini, justru membuat peradaban destruktif. Al-Quran pun telah lama menjelaskan bagaimana hakikat relasi manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yakni bukan untuk melukai satu sama lain. Melainkan untuk bersatu dan kenal mengenal. Sebagaimana QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

¹⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Musthofa Al-Baby Al-Halby, 1946), 105

¹⁸ <http://www.earthstation1.com/Hitler.html> kumpulan pidato yang diakses pada Selasa, 3 Oktober 2023

Ayat ini menjadi batasan dari semangat nasionalisme yang berlebihan.¹⁹ Allah telah berfirman dalam menjabarkan apa yang dimaksud dengan diciptakannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal. Tentunya dalam perihal saling kenal mengenal ini adalah untuk bertukar ide dan budaya masing-masing. Bukan justru menjajah satu sama lain. Boleh berbangga atas kualitas bangsa sendiri, tapi tidak boleh mendeskreditkan bangsa lain. Semua sama di hadapan Allah, sebagai manusia. Inilah mengapa Hamka dalam tafsirnya juga turut memperkenalkan bagaimana budi pekertinya daerah Hamka sendiri. Semata untuk memperkenalkan juga bahwa kita sebagai manusia bisa saling mengenal kepribadian bangsa lain tanpa harus menjatuhkannya. Semangat nasionalisme semacam ini dipupuk sedari dekat yakni dari keluarga, dari daerah sekitar, barulah dalam skala bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Telah dipaparkan berbagai hal tentang nasionalisme dalam Al-Quran. Serta beberapa contoh nasionalisme yang diterapkan di berbagai negara. Maka, menjadi suatu kesimpulan dari artikel ini yakni cinta tanah air tanpa memandang kata 'tapi.' Sebagaimana Ibrahim mencintai Mekkah beserta rakyatnya, sebagaimana Muhammad mencintai Umatnya, sebagaimana cinta Indonesia dengan segala baik-buruknya.

Unsur nasionalisme dalam Al-Quran menjelaskan kebaikan dalam segala hal dalam lingkup kebangsaan. Terlebih dalam kebangsaan Indonesia, dengan segala perbedaannya, dengan segala suku, bahasa, budaya, semuanya satu kesatuan dalam kerangka Indonesia. Wujud cinta tanah air Indonesia ini terwakili dalam Bhinneka Tunggal Ika. Walaupun berbeda-beda tapi tetap satu juga.

BIBLIOGRAFI

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1946. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthofa Al-Baby Al-Halby.

Al-Qardhawi, Yusuf. 1997. *Islam dan Sekularisme, terj.* Bandung. Pustaka Setia.

Anwar, M. Syafi'i. 1989. *Kemalisme dan Islam Sebuah Kaleidoskop, 'Ulum Al-Quran*, No. 3, Vol. 1.

As-Sakhawi, Al-Hafidz. 1405 H. *Al-Maqashid Al-Hasanah min Al-Ahadits Al-Masyhurah 'ala Al-Sinah*. Damaskus. Daar Al-Kitab Araby.

¹⁹ Hamka,...

Hamka, Prof. Dr., *Tafsir Al-Azhar*. 1989. Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD.

Nasution, Harun. 1982. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta. Bulan Bintang.

Printina, Brigida Intan. 2019. *Sejarah Asia Barat Modern*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.

Qutb, Sayd. 2000. *Tafsir fi Dzilal Al-Quran*. Jakarta. Gema Insani Press.

Soekarno. 2016. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta. Banana Books.

Syadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta. UI Press.

Tjokroaminoto, HOS. 2020. *Tarikh Agama Islam*. Malang. Penerbit Peneleh.

<http://www.earthstation1.com/Hitler.html> kumpulan pidato yang diakses pada Selasa, 3 Oktober 2023